**BAB II**

**LANDASAN TEORITIK**

1. **Deskripsi Kurikulum 2013**
2. **Pengertian Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concepts, and topics* baik dalam bentuk *within singel disciplines*, *across several disciplines and within and across learners*.[[1]](#footnote-1) Dengan kata lain bahwa kurikulum ini sebagai sebuah konsep, sistem, dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Kurikulum 2013 disebut kurikulum yang berbasis kompetensi yakni *outcomes-based curriculum*. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL).[[2]](#footnote-2)

Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi kurikulum 2013 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knawledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara mengidentifikasi kebutuhan belajar, dan melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*); yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*); yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
5. Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu stimulus yang datang dari luar, misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji, dan sebagainya.
6. Minat (*interest*); yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Berdasarkan analisis kompetensi di atas, kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan (kompetensi) melakukan tugas-tugas dengan standar performasi sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penugasan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.[[3]](#footnote-3)

1. **Tujuan Kurikulum 2013**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 menyatakan bahwa:

“Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara,dan peradaban dunia”.[[4]](#footnote-4)

Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajari secara kontekstual.

Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap hal yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar sehingga dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap jumlah kompetensi dan karakter tertentu sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan karakter dan kompetensi berikutnya.

1. **Karakteristik Kurikulum 2013**

Masing-masing kurikulum memiliki karakteristik tersendiri, demikian halnya kurikulum 2013 yang dirancang oleh pemerintah. Adapun kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

“Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang telah dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran; Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing element*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal)”.[[5]](#footnote-5)

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum 2013 tidak hanya mengembangkan aspek intelektual atau pengetahuan, namun ada aspek keterampilan yang diimbangi dengan sikap spiritual dan sosial sebagai optimalisasi fungsi peserta didik. Pembelajaran tidak hanya tindakan dan kegiatan di dalam kelas, namun ilmu yang dipelajari di sekolah dapat diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Mengembangkan ketiga aspek tersebut secara simultan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada baik lingkungan sekolah maupun masyarakat. Guru tidak dibatasi oleh waktu untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut yang tertuang dalam kompetensi inti yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar dengan prinsip akumulatif untuk saling memperkuat antara mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

1. **Struktur Kurikulum 2013**

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per-minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum merupakan pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Kerangka dasar kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah merupakan landasan filosofis, sosiologis, psiko-pedagogis, dan yuridis yang berfungsi sebagai acuan pengembangan struktur kurikulum pada tingkat nasional dan pengembangan muatan lokal pada tingkat daerah dan pedoman pengembangan kurikulum pada Sekolah Menengah Pertama /Madrasah Tsanawiyah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Pasal 3 Ayat 1 mengatakan bahwa struktur kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat 2 huruf b merupakan pengorganisasiaan kompetensi inti, kompetensi dasar, muatan pembelajaran, dan beban belajar.[[6]](#footnote-6) Berikut ini, uraian komponen dari struktur kurikulum 2013 yang meliputi:

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki setelah menyelesaikan pendidikan pada satuan/jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan/spiritual (Kompetensi Inti 1:KI-1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2: KI-2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3: KI-3), keterampilan (Kompetensi Inti 4: KI-4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dalam kompetensi dasar dan dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif dimana kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sikap sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*), pengetahuan dan keterampilan dikembangkan pada saat peserta didik dalam proses pembelajaran.

1. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan dalam pembelajaran untuk mata pelajaran pada satuanpendidikan yang terintegrasi pada kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik serta kekhasan masing-masing mata pelajaran.

1. Mata Pelajaran

Struktur mata pelajaran pada sekolah menengah pertama dikelompokkan atas mata pelajaran umum kelompok A yakni program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan mata pelajaran kelompok B yakni program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan peserta didik terkait lingkungan dalam bidang sosial, budaya, dan seni. Uraian mata pelajaran jenjang pendidikan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1. 1**

**Struktur Mata Pelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| **Mata Pelajaran** | **Alokasi Waktu Perminggu** |
| **VII** | **VIII** | **IX** |
| **Kelompok A (Umum)** |  |
| 1. | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 3 | 3 | 3 |
| 2. | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Budi Pekerti | 3 | 3 | 3 |
| 3. | Bahasa Indonesia | 6 | 6 | 6 |
| 4. | Matematika | 5 | 5 | 5 |
| 5. | Ilmu Pengetahuan Alam | 5 | 5 | 5 |
| 6. | Ilmu Pengetahuan Sosial | 4 | 4 | 4 |
| 7. | Bahasa Inggris | 4 | 4 | 4 |
| **Kelompok B (Umum)** |  |
| 1. | Seni Budaya | 3 | 3 | 3 |
| 2.  | Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan | 3 | 3 | 3 |
| 3. | Prakarya | 2 | 2 | 2 |
|  | **Jumlah Jam Per Minggu** | 38 | 38 | 38 |

1. Mata pelajaran kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat.
2. Mata pelajaran kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan atau konten lokal.
3. Mata pelajaran kelompok B dapat berupa mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri.
4. Satu jam pelajaran belajar tatap muka adalah 40 menit.
5. Jenjang pendidikan dapat menambah beban belajar per minggu sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang dianggap penting, namun yang diperhitungkan pemerintah maksimal dua jam/minggu.
6. Untuk mata pelajaran Seni Budaya dan mata pelajaran prakarya, jenjang pendidikan wajib menyelenggarakan minimal dua aspek dari empat aspek yang disediakan. Peserta didik mengikuti salah satu aspek yang disediakan untuk satu semester, aspek yang diikuti dapat diganti setiap semesternya.
7. Khusus untuk madrsah tsanawiyah struktur kurikulum dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang diatur oleh Kementerian Agama.
8. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas kegiatan kepramukaan (wajib), usaha kesehatan sekolah (UKS), palang merah remaja (PMR), dan lainnya sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing jenjang pendidikan.
9. **Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum 2013**
10. **Pengertian Penilaian Autentik**

Penilaian dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang peserta didik,baik yang menyangkut kurikulum, program belajar, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah. Dalam al-Qur’an menyebutkan makna yang dekat dengan penilaian, diantaranya dalam Q.S. al-Baqarah: 284.

Terjemahan:

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehandaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.[[7]](#footnote-7)

Pada Ayat tersebut, kata يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ “*niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu*” dianggap yang paling dekat dengan kata penilaian, yang berasal dari kata (حَسَب) yang berarti *menghitung*. Dalam sudut pandang lain, Brown mengemukakan bahwa, “*assessment is a method used to measure the ability, knowledge or performance of a person”[[8]](#footnote-8)*, dan kemudian menambahkan argumen tersebut dengan memperjelas cakupannya “*assessment is an angoing process that encompasses a much wider domain*”.[[9]](#footnote-9) Jones menambahkan dengan lebih komprehensif bahwa “*assessment for learning is all about informing learners of their progress to empower them to take the necessary action to improve their performance*”.[[10]](#footnote-10) Hal ini memungkinkan penilai untuk memastikan apakah dalam pembelajaran telah memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan melalui program atau kualifikasi mereka sehingga penilaian sebagai suatu prosedur sistematis yang meliputi kegiatan mengumpulkan, menganalisis serta menginterpretasikan informasi dan dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek tertentu.

Kurikulum 2013 yang syarat dengan karakter dan kompetensi menurut Mulyasa, hendaknya disertai dengan penilaian secara utuh, berkelanjutan, dan berkesinambungan agar dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan.[[11]](#footnote-11) Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan dengan lebih autentik. Menurut Marzano sebagaimana dikemukakan oleh Pantiwati bahwa “asesmen autentik kurikulum 2013 dapat memberikan suatu sarana yang efektif dalam mengukur kemampuan yang sulit atau yang tidak dapat dilakukan *paper and pencil test*.[[12]](#footnote-12) Kemampuan yang dapat diukur, seperti kemampuan untuk berkomunikasi, memecahkan masalah, dan menggunakan keahlian untuk berfikir kritis.

Penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang mensyaratkan peserta didik untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya dan dapat menunjukkan penerapan dari keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Mueller dalam Nurgiyantoro mengemukakan bahwa “*assessment authentic is a form of assessment in which students are asked to perform real-world tasks that demontrate meaningfull application of essential knowledge and skills*”.[[13]](#footnote-13) Penilaian autentik itu merupakan satu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan esensi pengetahuan dan keterampilan. Pendapat lebih komprehensif dikemukakan oleh Stiggins dalam Ahiri bahwa “*performance assessment call upon the examinee to demonstrate specific skills and competencies, that is to apply the skills and knowledge they have mastered*”.[[14]](#footnote-14)

Hal ini dapat diasumsikan dalam penilaian autentik menekankan pada keterampilan dan kompetensi pengetahuan yang telah dikuasai. Gronlund dalam Yusuf menambahkan bahwa “*authentic assessment is any type of alternative assessment done in a real world setting.*”.[[15]](#footnote-15) Secara holistik, penilaian autentik merupakan bagian dari penilaian alternatif dimana peserta didik melakukan, menerapkan dan/atau melaksanakan suatu tugas dalam kehidupan nyata/riil, namun tidak berarti semua teknik asesmen alternatif dapat digunakan dalam penilaian autentik. Selanjutnya Kunandar menambahkan bahwa penilaian autentik sebagai:

“Kegiatan menilai peserta didik menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik dalam proses maupun berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD)”.[[16]](#footnote-16)

Hal tersebut dapat diidentifikasi bahwa dalam tahap pelaksanaan penilaian autentik meliputi perencanaan penilaian sesuai dengan tuntutan standar kompetensi lulusan, pelaksanaan penilaian yang lebih menekankan pada keseimbangan dari ketiga aspek sasaran, pelaporan penilaian sebagai hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui berbagai cara pengukuran dan didemonstrasikan dalam dunia nyata secara bermakna yang dapat menunjukkan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajaran tertentu.

Penilaian autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisa terhadap suatu peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui debat, dan sebagainya. Penilaian autentik merangsang peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang relevan dalam dunia kerja. Peserta didik berkesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang topik dan konteks di dunia nyata. Setelah mengidentifikasi hasil belajar, peserta didik belajar dan mendemonstrasikan tujuan pembelajaran dengan berbagai cara misalnya dengan cara membaca, berbicara, berdiskusi, menulis, pembuatan keputusan atau pemecahan masalah.

1. **Teknik dan Instrumen Penilaian Autentik**

Terdapat tiga kompetensi yang dapat dicapai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dengan menggunakan penilaian autentik yakni penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keteramplan.

1. Penilaian kompetensi sikap

Teknik instrumen penilaian kompetensi sikap adalah penilaian observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik sedangkan pada jurnal berupa catatan anekdotal pendidik pada wawancara berupa daftar pertanyaan. Dalam melaksanakan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial harus mengacu pada indikator yang dirinci dari kompetensi dasar. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi spiritual dan sosial perlu dilakukan penilaian secara berkesinambungan sehingga perkembangan kompetensi peserta didik dapat dipantau secara akurat dan berkelanjutan. Teknik penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013, pengertian observasi sebagai berikut:

“Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisikan sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati”.[[17]](#footnote-17)

Menurut Kunandar, penilaian kompetensi sikap yang dilakukan melalui observasi bertujuan untuk melihat sikap atau respon peserta didik terhadap pembelajaran.[[18]](#footnote-18) Aspek yang diobservasi harus terlihat, terukur, mengacu pada indikator pencapaian kompetensi dasar dari kompetensi inti, dan dinyatakan dalam instrumen dengan kata kerja operasional yang tidak multi-tafsir.[[19]](#footnote-19) Terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam instrumen penilaian sikap melalui observasi menurut Kunandar yakni “mengukur aspek sikap yang terdapat pada kompetensi inti dan kompetensi dasar, sesuai dengan kompetensi yang diukur, memuat sikap atau indikator, mudah untuk digunakan, dan dapat merekam sikap peserta didik”.[[20]](#footnote-20) Berdasarkan pendapat tersebut, maka observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

Penilaian kompetensi sikap melalui observasi dilaksanakan melalui beberapa langkah yakni:

“Menyampaikan kompetensi sikap yang perlu dicapai peserta didik, menyampaikan kriteria penilaian dan indikator capaian sikap kepada peserta didik, melakukan pengamatan terhadap tampilan peserta didik selama proses pembelajaran di dalam kelas atau selama sikap tersebut ditampilkan, melakukan pencatatan terhadap tampilan sikap peserta didik dengan rubrik penilaian, menentukan tingkat capaian sikap peserta didik”.[[21]](#footnote-21)

Langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kompetensi sikap melalui observasi di atas, dijadikan sebagai pedoman oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentang pelaksanaan penilaian autentik berbasis kurikulum 2013.

1. Penilaian diri

Penilaian diri atau *self assessment* merupakan suatu teknik penilaian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menilai kemampuan diri sendiri sesuai pengalamannya. Peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam hal kompetensi.[[22]](#footnote-22) Dalam melakukan penilaian diri terhadap kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial harus mengacu pada indikator pencapaian kompetensi yang sudah dibuat sesuai dengan kompetensi dasar dari kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial.[[23]](#footnote-23) Adapun kriteria instrumen penilaian diri menurut Kunandar sebagai berikut:

“Kriteria penilaian dirumuskan secara sederhana, menggunakan bahasa lugas dan bisa dipahami peserta didik, menggunakan format penilaian sederhana, kriteria penilaian jelas dan tidak multi tafsir, dapat menunjukkan kemampuan peserta didik dalam keadaan sebenarnya, mampu mengungkap kekuatan serta kelemahan capaian kompetensi peserta didik, mengarahkan peserta didik untuk memahami kemampuannya, dapat mengukur kemampuan yang akan diukur (valid), memuat indikator penting yang menunjukkan penguasaan kompetensi peserta didik, indikator yang dilakukan valid, mampu memetakan kemampuan peserta didik dari level terendah sampai level tertinggi”.[[24]](#footnote-24)

Berdasarkan salinan Lampiran Permendikbud RI Nomor 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan menengah bahwa penilaian diri dilaksanakan pada akhir setiap semester.[[25]](#footnote-25) Penilaian kompetensi sikap melalui penilaian diri dilaksanakan melalui beberapa langkah yakni menyampaikan kriteria penilaian kepada peserta didik, membagikan format penilaian diri kepada peserta didik, dan meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri. Langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kompetensi sikap melalui penilaian diri di atas, dijadikan sebagai pedoman oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentang pelaksanaan penilaian autentik berbasis kurikulum 2013.

1. Penilaian antar teman

Penilaian antar teman atau antar peserta didik dalam Lampiran Permendikbud RI Nomor 66 Tahun 2013 merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi.[[26]](#footnote-26) Instrumen yang digunakan bisa berupa lembar penilaian antar peserta didik dalam bentuk angket atau kuisioner.[[27]](#footnote-27) Dalam melakukan penilaian antar peserta didik terhadap kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial harus mengacu pada indikator pencapaian kompetensi yang sudah dibuat guru sesuai dengan kompetensi dasar dari kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial.[[28]](#footnote-28) Beberapa hal yang harus dilakukan dalam merencanakan penilaian dengan menggunakan teknik penilaian antar teman atau antar peserta didik sebagai berikut: “menentukan aspek yang akan dinilai, menyusun kriteria penilaian, menyusun format penilaian yang berupa penskoran, daftar ceklis, skala penilaian, dan diferensiasi semantik”.[[29]](#footnote-29)

Kriteria instrumen penilaian antar peserta didik adalah sesuai dengan kompetensi dan indikator yang akan diukur, indikator mudah diamati oleh peserta didik, kriteria penilaian dirumuskan secara sederhana, bahasa yang digunakan lugas dan dapat dipahami, format penilaian sederhana dan mudah dipahami, kriteria penilaian jelas dan tidak multi tafsir, indikator yang digunakan menunjukkan sikap yang sebenarnya, dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid), memuat indikator kunci yang menunjukkan penguasaan kompetensi peserta didik, indikator menunjukkan sikap yang dapat diukur, dapat memetakan kemampuan sikap peserta didik mulai dari level terendah sampai level tertinggi.

Selain itu, penilaian kompetensi sikap melalui penilaian antar teman dilaksanakan melalui beberapa langkah yakni menyampaikan kriteria penilaian kepada peserta didik, membagikan format penilaian teman sebaya kepada peserta didik, menyamakan persepsi tentang setiap indikator yang akan dinilai, menentukan penilai untuk setiap peserta didik, satu orang peserta didik sebaiknya dinilai oleh beberapa teman lainnya, meminta peserta didik untuk melakukan penilaian terhadap sikap temannya pada lembar penilaian.

1. Jurnal sebagai catatan gurus

Dalam Permendikbud RI Nomor 66 Tahun 2013 bahwa “jurnal merupakan catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisikan informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku”.[[30]](#footnote-30) Beberapa hal yang harus dilakukan dalam merencanakan penilaian sikap dengan menggunakan jurnal yaitu menetapkan serta perilaku yang akan dinilai pada suatu materi tertentu, menyusun indikator sikap dan perilaku sesuai dengan kompetensi yang dirumuskan, menetapkan waktu yang digunakan untuk pelaksanaan, merancang format jurnal yang akan digunakan, dan menyiapkan jurnal untuk kepentingan perencanaan. Kriteria instrumen dengan menggunakan jurnal sebagai berikut: mengukur capaian kompetensi sikap yang esensial, sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator, format yang digunakan sederhana dan mudah diisi, tampilan sikap peserta didik dapat direkapitulasi secara kronologis, pencatatannya sistematis, jelas, serta komunikatif, format pencatatan memudahkan dalam memaknai tampilan sikap peserta didik, menuntun guru untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan peserta didik.

Selain itu, penilaian kompetensi sikap melalui penilaian jurnal dilaksanakan melalui beberapa langkah yakni mengamati perilaku peserta didik, membuat catatan tentang sikap dan perilaku peserta didik yang akan dinilai, mencatat tampilan peserta didik sesuai dengan indikator yang akan dinilai, mencatat sesuai urutan waktu kejadian dengan membubuhkan tanggal pencatatan setiap tampilan peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik.

1. Penilaian kompetensi pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan atau yang disebut dengan kognitif yang merupakan suatu penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengatahuan. Kategori dalam dimensi proses kognitif berdasarkan Taxonomi Bloom revisi yaitu:

“Mengingat (mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang), memahami (mengkonstruksi makna dari pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru), mengaplikasikan (menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu), menganalisis (memecah-mecah materi jadi bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan), mengevaluasi (mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar), mencipta (memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal)”.[[31]](#footnote-31)

Terdapat tiga instrumen penilaian kompetensi pengetahuan menurut Permendikbud RI Nomor 66 Tahun 2013:

1. Penilaian tes tertulis

Tes tertulis merupakan tes dalam bentuk bahan tulisan dimana dalam menjawab soal peserta didik tidak harus menanggapi dalam bentuk menulis suatu kalimat jawaban tetap namun, bisa dalam bentuk mewarnai, memberi tanda, menggambar grafik, diagram, dan yang lainnya.[[32]](#footnote-32) Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut: soal tertulis yang disusun guru harus memperhatikan karakteristik mata pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang diujikan, kesesuaian soal dengan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian pada kurikulum, rumusan soal jelas dan tegas, bahasa rumusan soal tidak menggunakan kata atau kalimat yang multi-tafsir.[[33]](#footnote-33) Bentuk tes tertulis yang digunakan guru untuk mencapai kompetensi pengetahuan peserta didik menurut Kunandar terdiri dari: soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat/pendek, soal benar-salah, menjodohkan, dan uraian.[[34]](#footnote-34)

1. Penilaian tes lisan

Tes lisan merupakan tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi pengetahuan dimana pada saat dilakukan tes lisan, guru memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa lisan dan selanjutnya peserta didik menanggapi pertanyaan secara langsung dengan menggunakan bahasa lisan juga.[[35]](#footnote-35) Terdapat beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam merencanakan penilaian dengan menggunakan tes lisan yaitu:

“(a) Menentukan kompetensi pengetahuan yang sesuai untuk dinilai melalui tes lisan, (b) Menyusun indikator proses dan hasil belajar berdasarkan kompetensi pengetahuan yang dinilai melalui tes lisan, (c) Menentukan kriteria kunci yang menunjukkan capaian indikator hasil belajar pada kompetensi pengetahuan, (d) Menyusun kriteria kunci kedalam rubrik penilaian, (e) Menyusun pedoman pertanyaan yang menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa lisan, sistematika berfikir, memecahkan masalah, mengungkapkan hubungan sebab-akibat, dan mempertanggung jawabkan pendapat atau konsep yang dikemukakan sesuai dengan pokok-pokok pertanyaan evaluasi yang akan diajukan (memiliki validitas yang tinggi, baik dari segi isi maupun konstruksinya serta harus disiapkan pedoman jawaban betul dan penskorannya), (f) Menyiapkan lembaran penilaian, berupa format yang akan digunakan untuk mencatat skor hasil penilaian keberhasilan menjawab setiap soal yang diajukan”.[[36]](#footnote-36)

1. Penilaian penugasan

Penilaian penugasan memiliki tujuan untuk melakukan pendalaman terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari atau dikuasai di kelas melalui proses pembelajaran. Penugasan yang dimaksud adalah berupa pekerjaan rumah yang dikerjakan baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Pada prinsipnya penilaian melalui penugasan merupakan kaitan menilai hasil (produk) dari penugasan tersebut adalah memilih kompetensi yang akan dinilai, menetapkan tugas yang dibuat oleh peserta didik, merencanakan tugas yang diberikan secara individu atau kelompok, menetapkan pendekatan yang digunakan dalam pemberian skor, menetapkan jangka waktu pengerjaan, merencanakan tahapan pelaksanaan, menetapkan kriteria penilaian tugas, menyusun rubrik penilaian, menyusun pedoman observasi tampilan tugas peserta didik jika diperlukan.[[37]](#footnote-37)

1. Penilaian kompetensi keterampilan

Kompetensi keterampilan merupakan hasil belajar yang pencapaiannya melibatkan otot dan kekuatan fisik.[[38]](#footnote-38) Menurut Kunandar psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan sebagai lanjutan dari tercapainya kompetensi pengetahuan.[[39]](#footnote-39) Instrumen peniaian dalam kompetensi keterampilan sebagai berikut:

1. Penilaian kinerja

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang menuntut adanya respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas sesuai dengan tuntutan kompetensi.[[40]](#footnote-40) *Performance assessment* adalah penilaian dengan berbagai macam tugas dan situasi untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang mendalam serta keterampilan diberbagai konteks.[[41]](#footnote-41) Husamah mengungkapkan bahwa

“Asesmen kinerja adalah asesmen yang bertujuan untuk mengetahui seberapa baik subyek belajar telah mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan sasaran pembelajaran yang pernah ditentukan dan berfokus pada penilaian secara langsung yakni dalam arti langsung apa yang ditampilkan oleh peserta didik dengan mengaitkannya dengan berbagai permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik”.[[42]](#footnote-42)

Aspek-aspek yang dapat dinilai atau diukur pada penilaian kinerja yaitu kualitas pengerjaan, keterampilan dalam penggunaan alat, kemampuan menganalisis, merencanakan prosedur kerja, mengambil keputusan serta membaca dan menggunakan gambar, diagram, atau simbol. Instrumen yang digunakan adalah daftar ceklis (c*heck list*) dan skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Berikut ini penjelasan mengenai instrument penilaian kinerja:

1. Daftar cek

Daftar cek berisikan subjek dan aspek-aspek yang akan diamati yakni daftar kriteria penampilan dan produk untuk mengukur hasil belajar yang dapat dirinci dalam komponen-komponen yang lebih kecil, terdefinisi secara operasional dan sangat spesifik.[[43]](#footnote-43)

1. Skala penilaian/bertingkat (*rating scale*)

Skala penilaian dalam penilaian kinerja memberikan nilai secara kontinu yang terdapat beberapa pilihan yaitu kategori nilai lebih dari dua. Dalam penilaian kinerja adanya penggunaan rubrik dan rubrik penilaian kinerja harus memenuhi kriteria berikut: memuat seperangkat indikator, indikator diurutkan berdasarkan langkah kinerja, dapat mengukur kemampuan yang akan diukur (valid), dapat digunakan (*feasible*) dalam menilai kemampuan kinerja peserta didik, mampu memetakan kemampuan peserta didik, terdapat penskoran yang jelas untuk pengambilan suatu keputusan.

Selain itu, penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja dilaksanakan melalui beberapa langkah. Adapun langkah-langkah dalam penilaian kinerja menurut Kunandar adalah

“Menyampaikan rubrik sebelum pelaksanaan penilaian kepada peserta didik, memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kriteria penilaian, menyampaikan tugas kepada peserta didik, memeriksa kesediaan alat dan bahan yang digunakan untuk tes kinerja, melaksanakan penilaian selama rentang waktu yang direncanakan, membandingkan kinerja peserta didik dengan rubrik penilaian, mencatat hasil penilaian, mendokumentasikan hasil penilaian”.[[44]](#footnote-44)

Langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja tersebut, dijadikan pedoman oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentang pelaksanaan penilaian autentik berbasis kurikulum 2013.

1. Penilaian proyek

Penilaian proyek suatu tugas yang proses penyelesaiannya pada jangka waktu tertentu. Tugas penilaian proyek berupa suatu investigasi mulai dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian sampai penyajian data.[[45]](#footnote-45) Dalam perencanaan penilaian proyek terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu :

“Kemampuan pengelolaan; kemampuan memilah dan memilih topik, mencari informasi, serta mengelola waktu pembuatan dan penulisan laporan. Relevansi; relevan pelajaran dengan mata pelajaran serta mempertimbangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Keaslian; proyek yang dibuat oleh peserta didik merupakan hasil karyanya”.[[46]](#footnote-46)

Guru menggunakan instrumen untuk melakukan penilaian berupa daftar cek (*checklist*) dan skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Rubrik penilaian proyek harus memenuhi beberapa kriteria berikut: mampu mengukur kemampuan yang akan diukur (valid), sesuai dengan tujuan pembelajaran, indikator dalam rubrik dapat diamati, indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diukur, mampu memetakan kemampuan peserta didik, menilai aspek-aspek penting pada proyek peserta didik.[[47]](#footnote-47)

1. Penilaian produk

Penilaian produk merupakan penilaian terhadap persiapan, proses pembuatan, dan kualitas produk jadi. Tahapan-tahapan dalam keterampilan peserta didik yang dapat dinilai sehubungan dengan pembuatan produk sebagai berikut:

1. Tahap persiapan yakni keterampilan peserta didik untuk membuat perencanaan, kemampuan untuk merancang suatu produk dan kemampuan dalam menggali serta mengembangkan suatu ide.
2. Tahap produksi yakni kemampuan untuk memilih dan menggunakan bahan dan teknik kerja dalam membuat suatu produk.
3. Tahap akhir yaitu kemampuan peserta didik untuk menghasilkan produk yang memenuhi kriteria (fungsi dan estetika) dan kemampuan untuk mengevaluasi produknya.

Guru menggunakan instrumen untuk melakukan penilaian berupa daftar cek (*checklist*) dan skala penilaian (*rating scale*), catatan anekdotal.

1. Penilaian portofolio

Menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 bahwa penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.[[48]](#footnote-48) Portofolio merupakan kumpulan berkas yang bisa memberikan informasi bagi suatu penilaian.

Penilaian portofolio mengandung tiga elemen pokok menurut Muslich yaitu:

“Sampel karya didik yang menunjukkan perkembangan belajar dari waktu ke waktu; evaluasi diri mampu membangun pengetahuan, merencanakan, dan memantau perkembangannya dan mampu memperlihatkan kelebihan dan kekurangan masing-masing peserta didik; kriteria penilaian jelas dan terbuka yang mencakup prosedur dan juga standar penilaian”.[[49]](#footnote-49)

Rubrik merupakan bagian penting dalam instrumen penilaian portofolio dengan beberapa kriteria yaitu:

“Membuat indikator kunci yang akan dinilai berdasarkan kompetensi dasar, memuat aspek-aspek penilaian yang sesuai dengan tugas yang diberikan, memuat kriteria kesempurnaan (tingkat/level) hasil tugas, mudah untuk digunakan oleh guru dan juga peserta didik, menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami”.[[50]](#footnote-50)

Portofolio itu dapat berupa sampel kerja (*work samples*) dan laporan tertulis berkenaan dengan sampel kerja itu, atau berbagai karya tulis peserta didik dari waktu ke waktu selama kegiatan materi pembelajaran. Pendapat yang senada dengan kesimpulan di atas, dikemukakan oleh Johnson dalam Yusuf yakni:

*“A portfolio is an organized collection of evidance accumulated over time on a student’s or group’s academic progress, achievements, skill, and attitude. It consist of work samples and a written rationale connecting the separate items into amore complete and holistic view of the student’s (or group’s) achievement or progress toward learning goals”.*[[51]](#footnote-51)(Portofolio adalah koleksi terorganisir yang dikumpulkan dari waktu ke waktu atas kemajuan akademis, prestasi, keterampilan, dan sikap peserta didik. Ini terdiri dari contoh kerja dan alasan tertulis yang menghubungkan barang-barang yang terpisah menjadi pandangan lengkap dan menyeluruh tentang prestasi atau kemajuan peserta didik atau kelompok atau kemajuan terhadap tujuan pembelajaran).

Sedangkan Johnsen menyatakan bahwa “*a portfolio represents a purposeful and systematic collection of student work to showcase skill and accomplishments in one or more areas.”[[52]](#footnote-52)* (portofolio merupakan koleksi tugas peserta didik yang bertujuan dan sistematis untuk menampilkan keterampilan dan prestasi di satu atau lebih area). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa portofolio bukan sekedar pemberian tugas, dan bukan sekedar membuat karangan tentang sesuatu saja, atau presentasi keterampilan dalam menggambar, tari, dan lain sebagainya tetapi portofolio jauh lebih kompleks dan mencakup aspek-aspek tertentu.

1. **Tahap Pelaksanaan Penilaian Autentik**

Penilaian autentik oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, menurut Muslich langkah-langkah dalam pelaksanaan penilaian autentik disesuaikan dengan langkah-langkah dalam pembelajaran yakni perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.[[53]](#footnote-53) Hal ini dapat diasumsikan bahwa pelaksanaan penilaian autentik yang kompleks mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Berdasarkan argumentasi di atas, maka dapat diasumsikan bahwa dalam konteks kurikulum 2013, tahapan pelaksanaan penilaian autentik sebagai berikut:

1. Perencanaan penilaian autentik

Guru harus melakukan perencanaan sebelum pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dengan menyusun program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran.[[54]](#footnote-54) Dalam kurikulum 2013, perencanaan penilaian terdistribusi ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga serangkaian kegiatan yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Menganalisis Kompetensi Dasar (KD) dari Kompetensi Inti 3 (KI-3) yakni aspek pengetahuan yang akan disajikan kepada peserta didik.

Analisis KD dari KI-3 (pengetahuan) meliputi: mengembangkan indikator pencapaian KD, menentukan indikator pencapaian kompetensi pengetahuan, menentukan materi pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan, menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan menentukan bentuk dan instrumen penilaian mencakup bobot nilai pada setiap aspek dan rumus penentuan nilai akhir capaian peserta didik, tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta bentuk dan instrumen yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut.

1. Menganalisis Kompetensi Dasar (KD) dari Kompetensi Inti 4 (KI-4 yakni aspek keterampilan yang akan disajikan kepada peserta didik.

Setelah menentukan materi pelajaran dan rancangan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, selanjutnya menentukan KD dari KI-4 (keterampilan) yang akan dicapai peserta didik dalam pembelajaran KD dari KI-3 (pengetahuan) sehingga perlu pengembangan indikator pencapaian agar bentuk dan instrumen penilaian keterampilan dapat disesuaikan dengan indikator tersebut.

1. Menganalisis Kompetensi Dasar (KD) dari Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2 (KI-1 dan KI-2) yakni aspek sikap spiritual dan sikap sosial yang akan disajikan kepada peserta didik

Setelah menentukan rancangan kegiatan pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4 maka selanjutnya menentukan KD dari KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri) yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tersebut serta mengembangkan indikatornya sehingga bentuk dan instrumen penilaiannya dapat disesuaikan dengan indikator yang akan dicapai. Muatan sikap sosial dari KI-2 tidak harus dinilai secara keseluruhan dalam satu kali pertemuan sebab harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran.

Setiap penilaian dalam teknik apapun harus menentukan dan membuat instrumen penilaian. Syarat yang harus dipenuhi dalam pembuatan instrumen adalah:

1. Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai.
2. Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan.
3. Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
4. Merencanakan langkah-langkah kegiatan penilaian autentik.
5. Menentukan prosedur pengujian keakuratan informasi yakni menetapkan cara mengetahui validasi informasi dan reabilitasi penilaian.
6. Pelaksanaan penilaian autentik

Pelaksanaan penilaian autentik dalam proses pembelajaran dimulai dengan mengamati peserta didik dan diakhiri dengan tes dan non tes. Pengamatan dilakukan dengan cara menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik.[[55]](#footnote-55) Penilaian dilakukan dengan mengacu pada perencanaan penilaian, dan instrumen penilaian yang dijabarkan dalam RPP agar mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan indikator.

Pengumpulan data atau informasi harus dilaksanakan secara objektif dan terbuka, agar diperoleh data yang benar dan dapat dipercaya sehingga bermanfaat bagi peningkatan pembelajaran. Pengumpulan data penilaian dilakukan disetiap akhir pembelajaran untuk mendapatkan hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Berikut ini serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan penilaian autentik dalam proses pembelajaran:

1. Menyampaikan KD atau tujuan pembelajaran yang akan dicapai kepada peserta didik.
2. Menyampaikan model atau strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Menyampaikan aspek yang akan dinilai dalam proses pembelajaran yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan, beserta bentuk dan instrumen penilaian autentik yang akan digunakan untuk menilai ketiga aspek tersebut serta menyepakati prosedur penilaian yang digunakan serta kriteria penilaiannya.
4. Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah ditentukan.
5. Melakukan penilaian secara terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran dan memberikan umpan balik.
6. Pelaporan penilaian autentik

Setelah pelaksanaan penilaian telah selesai, guru melakukan langkah *scoring* sebagai tahap penentuan capaian penguasaan kompetensi oleh setiap peserta didik. Pemberian *scoring* terhadap tugas atau pekerjaan peserta didik harus dilaksanakan segera setelah pelaksanaan pengumpulan data atau informasi dan dilaksanakan secara objektif. Guru harus mengikuti pedoman *scoring* sesuai dengan jenis dan bentuk tes atau instrumen penilaian yang digunakan.[[56]](#footnote-56) Pendekatan penilaian yang digunakan pada penilaian autentik adalah penilaian acuan kerja (PAK) atau penilaian acuan patokan (PAP).

PAK atau PAP merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh jenjang pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar (KD yang akan dicapai, sarana dan prasarana, serta karakteristik peserta didik. KKM dicantumkan pada buku penilaian guru dan bagi peserta didik yang belum mampu mencapai KKM, diberikan kesempatan untuk mengikuti program remedial.[[57]](#footnote-57) Setelah mendapatkan hasil penilaian, pendidik menganalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar.

Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk: a) nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran; b) deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Selanjutnya laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah dan pihak lain yang terkait seperti (wali kelas, guru bimbingan konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan.[[58]](#footnote-58) Hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dan sekolah dilaporkan dalam bentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi kepada orang tua dan pemerintah. Penilaian oleh masing-masing guru secara keseluruhan kemudian dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk laporan hasil belajar peserta didik.[[59]](#footnote-59) Berikut rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam pelaporan penilaian autentik:

1. Menganalisis data yang telah dikumpulkan

Setelah diperoleh data dan informasi dari aspek-aspek yang dinilai dari peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, selanjutnya data tersebut dianalisis untuk menentukan nilai dari masing-masing aspek yang meliputi nilai sikap pengetahuan dan keterampilan.

1. Memadukan hasil analisis dari berbagai data yang didapatkan

Hasil analisis data dari satu sumber dipadukan dengan hasil analisis data dari sumber lain. Misalnya dari aspek sikap peserta didik datanya diperoleh dari hasil observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal.

1. Menetapkan kriteria penilaian akhir

Setelah memadukan hasil analisis dari berbagai data hasil penilaian yang didapat, selanjutnya menentukan nilai akhir dari masing-masing aspek dengan berpedoman pada kriteria yang telah ditentukan. Nilai akhir yang diperoleh untuk ranah sikap diambil dari nilai modus (nilai yang terbanyak muncul). Sedangkan nilai akhir untuk ranah pengetahuan diambil dari nilai rerata dan untuk ranah keterampilan diambil dari nilai optimal (nilai tertinggi yang dicapai).

1. Melaporkan hasil penilaian

Hasil belajar peserta didik dicantumkan dalam buku rapor peserta didik. Pelaporan hasil penilaian peserta didik dilakukan secara objektif, akuntabel, dan informatif. Oleh karena itu, hasil penilaian dalam kurikulum 2013 yang meliputi tiga kompetensi penilaian masing-masing dideskripsikan ke dalam buku rapor peserta didik sehingga lebih informatif dan komunikatif.

1. **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**
2. **Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan pembelajaran yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, keterampilan, dan sifat kebangsaan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah menjelaskan makna dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti sebagai berikut:

“Pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan aqidah yang berisi pendidikan yang berisi tentang keesaan Allah Swt sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta.Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah,yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia”.[[60]](#footnote-60)

Berpijak dari definisi di atas, dapat dirumuskan bahwa karakter bangsa Indonesia berdasarkan kepada nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Pendidikan agama Islam dan budi pekerti ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan serta menyeimbangkan antara Iman, Islam dan Ihsan yang diwujudkan dalam hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesama diri sendiri, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Dengan demikian pembelajaran ini sangat penting untuk diajarkan di sekolah.

1. **Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang diajarkan di SMP bertujuan untuk:

“(1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Demi tercapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (2) Mewujudkan peserta didik yang taaat beragama, berakhlak mulia, berpengatahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleransi dan mengembangkan budaya islami dalam komunitas sekolah; (3) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis; (4) Mengembangkian nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia”.[[61]](#footnote-61)

1. **Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Karakteristik pedidikan agama Islam dan budi pekerti pada satuan pendidikan terkait erat dengan Standar Kompetensi Lulusan yang memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai dan Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat komptensi dan ruang lingkup materi. Karakteristik tersebut dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut:[[62]](#footnote-62)

“(1) Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok pendidikan agama Islam (al-Qur’an dan Hadis, aqidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam); (2) Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian pendidik maka semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti; (3) Diberikannya mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu tanpa terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan ilmu dan mata pelajaran tersebut; (4) PAI dan budi pekerti adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat sehingga tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya; (5) Secara umum mata pelajaran PAI dan budi pekerti didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad Saw., juga melalui metode ijtihad (dalil aqli), para ulama dapat mengembangkannya dengan lebih rinci dan mendetail dalam kajian fiqih dan hasil-hasil ijtihad lainnya; (6) Tujuan akhir dari mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur) yang merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad di dunia”.

1. **Penelitian yang Relevan**

Dalam kajian pustaka/teori banyak yang mengemukakan beberapa analisis teori-teori yang memiliki hubungan dengan pokok bahasan dari permasalahan yang akan dijadikan dasar dan pedoman untuk mengetahui jawaban dari sebuah permasalahan tersebut. Adapun titik berat penilaian ini adalah teori tentang pelaksanaan penilaian autentik dilihat dari perspektif teori kurikulum 2013. Akan tetapi sebelum kajian teori tesebut dipaparkan, maka perlu mendeskripsikan penelitian terdahulu dan relevan.

1. Penelitian Moyo, dengan tesis yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran PPKn pada Peserta Didik Kelas VII di SMPN 9 Kendari”.[[63]](#footnote-63) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran PPKn pada peserta didik kelas VII SMPN 9 Kendari belum berjalan dengan baik dan belum terlaksana dengan optimal, 2) faktor penghambat adalah pendidik kurang memahami kriteria pembelajaran kurikulum 2013 dan keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, 3) upaya mengatasi hambatan dari pihak sekolah belum maksimal. Implementasi kurikulum 2013 diamati melalui dimensi kemampuan pendidik dalam menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Implementasi kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik dan optimal apabila didukung oleh kemampuan pendidik, sikap peserta didik, dan sarana dan prasarana pembelajaran. Semakin tinggi kemampuan pendidik dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, maka aktivitas belajar peserta didik akan meningkat.
2. Noviatmi, dengan judul tesis “Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Kelas I dan IV SD di Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015”.[[64]](#footnote-64) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 kondisi peserta didik berkategori cukup (54,9%) dan kondisi guru berkategori cukup (57,8%), 2) pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 berkategori baik (62,2%), 3) dalam implementasi kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran berkategori angat baik (85%), pelaksanaan pembelajaran tematik integratif berbasis saintifik berkategori sangat baik (90%), pelaksanaan penilaian autentik berkategoro cukup (53,3%), dan hasil penilaian autentik berkategori sangat baik (100%). Hasil penelitian menunjukkan belum semua komponen memenuhi standar.
3. Penelitian Putri, dengan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik pada Peserta didik Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 4 Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo”.[[65]](#footnote-65) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) guru dan kepala sekolah mengetahui tentang penilaian autentik dalam pembelajaran tematik, 2) guru melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik mencakup penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian kompetensi sikap dilaksanakan melalui teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Penilaian kompetensi pengetahuan dilaksanakan melalui teknik tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan dilaksanakan melalui teknik penilaian unjuk kerja, penilaian projek, penilaian produk, dan penilaian portofolio.
4. Mahbub, dengan skripsi yang berjudul “Penerapan Penilaian Autentik untuk Hasil Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Kasus Penerapan Penilaian Autentik di SMA Izada Pondok Aren Tangerang Selatan)”.[[66]](#footnote-66) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik untuk hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Izada Pondok Aren Tangerang Selatan yakni menunjukkan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik meskipun masih ada beberapa peserta didik yang hasil belajarnya masih rendah.
5. Aiman, dengan tesis yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 (Studi kasus di Madrasah Ibtidayah Negeri Tempel Sleman)”.[[67]](#footnote-67) Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 belum sepenuhnya terencana maksimal, yakni belum adanya pelatihan secara khusus dalam membuat instrumen penilaian seperti rubrik dan lembar kerja, pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 di MIN Tempel belum sepenuhnya menggunakan instrumen yang sesuai prosedur penilaian autentik. Faktor pendukung pelaksanaan penilaian autentik kurukulum 2013 adalah Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam, mengenai madrasah yang tetap melanjutkan pelaksanaan kurikulum 2013, sedangkan faktor penghambatnya adalah kekurangan pemahaman guru tentang proses penilaian autentik dan instrumen yang digunakan dalam penilaian autentik.

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, namun ada perbedaan tesis yang peneliti ajukan yakni teletak pada subjek dan objek penelitian sehingga penelitian yang dilakukan tidak mengulang dari skripsi atau tesis yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian “Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 5 Kendari”, dilakukan untuk mencari informasi secara mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

1. **Kerangka Berfikir**

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun pelajaran 2013/2014 menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya (KTSP). Perubahan KTSP ke Kurikulum 2013 ini merupakan salah satu upaya memperbaharui setelah dilakukannya penelitian untuk pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman sehingga generasi muda dapat menghadapi tantangan zaman dan mempersiapkan manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, efektif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Salah satu perubahan elemen yang dikembangkan dari kurikulum sebelumnya pada kurikulum yang baru adalah standar penilaian pada kurikulum ini mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi yang mengukur semua aspek berdasarkan proses dan hasil.

Hal ini memiliki relevansi kuat terhadap penilaian autentik yakni suatu bentuk penilaian yang mensyaratkan peserta didik untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya dan dapat menunjukkan penerapan dari keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan mengemukakan mekanisme penilaian penilaian dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk menjamin perencanaan penilaian sesuai dengan tuntutan standar kompetensi lulusan yang terdistribusi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga pelaksanaan penilaian yang lebih menekankan pada keseimbangan dari ketiga aspek sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan hasil dari penilaian dapat dipertanggungjawabkan yang kemudian dibuat pelaporan penilaian sebagai hasil belajar peserta didik yang diperoleh untuk diserahkan kepada wali kelas, guru bimbingan konseling, kepala sekolah, orang tua/wali, dan peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui pelaksanaan penilaian autentik berbasis kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP Negeri 5 Kendari lebih komprehensif. Adapun bagan alur kerangka berfikir pada penelitian ini disajikan pada gambar berikut ini:

**Gambar 1.1**

**Skema Kerangka Berfikir**

Kurikulum 2013

Perubahan Elemen

KTSP

Kompetensi

Sikap

Penilaian Autentik

Elemen Penilaian berbasis kompetensi

Kompetensi Pengetahuan

1. Perencanaan Penilaian
2. Pelaksanaan Penilaian
3. Pelaporan Penilaian

Kompetensi Keterampilan

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

1. Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Cet. 1; Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), h. 28. [↑](#footnote-ref-1)
2. Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, Panduan Memahami..., h. 29. [↑](#footnote-ref-2)
3. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Cet. 4; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 68. [↑](#footnote-ref-3)
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 58 Tahun 2014 Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidayah, (online), <http://direktori.madrasah.kemenag.go.id/media/files/Permendikbud67TH2013.pdf>, diakses 28 November 2017. [↑](#footnote-ref-4)
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013..., h. 3-4. [↑](#footnote-ref-5)
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah Pasal 3 Ayat 1, (online), [https://mintotulus.files.wordpress.com/2012/04/permendikbud-no-58-tahun-2014-tentang kurikulum-smp.pdf](https://mintotulus.files.wordpress.com/2012/04/permendikbud-no-58-tahun-2014-tentang%20kurikulum-smp.pdf), diakses 21 November 2017. [↑](#footnote-ref-6)
7. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya Edisi yang Disempurnakannya*, (Jilid 1; Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 439. [↑](#footnote-ref-7)
8. Douglas Brown, *Languange Assessment: Principles and Classroom Practices*, (online), <http://images.pcmac.org/Uploads/JeffersonCountySchools/JeffersonCountySchools/Departments/DocumentsCategories/Documents/Language%20Assessment%20%20Principles%20and%20Classroom%20Practices.pdf>, diakses 28 November 2017. [↑](#footnote-ref-8)
9. Douglas Brown, *Languange Assessment*..., h. 4. [↑](#footnote-ref-9)
10. CherylA.Jones,*AssessmentforLearning,*(online),http://dera.ioe.ac.uk/7800/1/AssessmentforLearning.pdf*,* diakses 28 November 2017. [↑](#footnote-ref-10)
11. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 201-202. [↑](#footnote-ref-11)
12. Yuni Pantiwati, *Hakekat Asesmen Autentik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Biologi:* Jurnal Edukasi Matematika dan Sains,Volume 1 Nomor 1, (online),[https://media.neliti.com/media/publications/77243-ID-hakekat-asesmen-autentik-dan penerapanny.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/77243-ID-hakekat-asesmen-autentik-dan%20penerapanny.pdf), diakses pada 18 Oktober 2017. [↑](#footnote-ref-12)
13. Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Autentik,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), h. 23. [↑](#footnote-ref-13)
14. Jafar Ahiri, *et al*, *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran*, (Cet. 1; Jakarta: Uhamka Press, 2017), h. 7. [↑](#footnote-ref-14)
15. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, (Edisi 1; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 292. [↑](#footnote-ref-15)
16. Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru*, (PT. Rajawali Pers: Jakarta, 2013), h. 35. [↑](#footnote-ref-16)
17. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013), h. 4. [↑](#footnote-ref-17)
18. Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Edisi Revisi; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 118. [↑](#footnote-ref-18)
19. Kunandar, *Penilaian Autentik*..., h. 120. [↑](#footnote-ref-19)
20. Kunandar, *Penilaian Autentik*..., h. 122. [↑](#footnote-ref-20)
21. Kunandar, *Penilaian Autentik...,* h. 126. [↑](#footnote-ref-21)
22. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 66. [↑](#footnote-ref-22)
23. Kunandar, *Penilaian Autentik*..., h. 131. [↑](#footnote-ref-23)
24. Kunandar, *Penilaian Autentik*..., h. 133. [↑](#footnote-ref-24)
25. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan menengah, (online), <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud104-2014PenilaianHasilBelajar.pdf>, diakses pada 21 November 2017. [↑](#footnote-ref-25)
26. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013), h. 4 [↑](#footnote-ref-26)
27. Kunandar, *Penilaian Autentik*..., h. 140. [↑](#footnote-ref-27)
28. Kunandar, *Penilaian Autentik*..., h. 141. [↑](#footnote-ref-28)
29. Kunandar, *Penilaian Autentik*..., h. 142-143. [↑](#footnote-ref-29)
30. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013..., h. 4. [↑](#footnote-ref-30)
31. Lorin W Anderson dan Davis R Karthwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Bloom*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 100. [↑](#footnote-ref-31)
32. Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 195. [↑](#footnote-ref-32)
33. Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013*, (Edisi Revisi; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 170. [↑](#footnote-ref-33)
34. Kunandar, *Penilaian Autentik*..., h. 168. [↑](#footnote-ref-34)
35. Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Edisi Revisi; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 219. [↑](#footnote-ref-35)
36. Kunandar, *Penilaian Autentik*..., h. 221-222. [↑](#footnote-ref-36)
37. Kunandar, *Penilaian Autentik*..., h. 226. [↑](#footnote-ref-37)
38. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 45. [↑](#footnote-ref-38)
39. Kunandar, *Penilaian Autentik*..., h. 249. [↑](#footnote-ref-39)
40. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013), h. 5. [↑](#footnote-ref-40)
41. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 200. [↑](#footnote-ref-41)
42. Husamah dan Yanur dan Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), h. 129. [↑](#footnote-ref-42)
43. Jafar Ahiri, et.al. *Penilaian Autentikdalam Pembelajaran*, (Cet. 1; Jakarta: Uhamka Press, 2017), h. 73. [↑](#footnote-ref-43)
44. Kunandar, *Penilaian Autentik:Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Edisi Revisi; Jakarta: PT RajaGrafisndo Persada, 2014), h. 268. [↑](#footnote-ref-44)
45. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 207. [↑](#footnote-ref-45)
46. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 86. [↑](#footnote-ref-46)
47. Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Edisi Revisi; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 283. [↑](#footnote-ref-47)
48. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013) h. 5. [↑](#footnote-ref-48)
49. Masnur Muslich, *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), h. 73. [↑](#footnote-ref-49)
50. Masnur Muslich, *Authentic Assessment*..., h. 74-75. [↑](#footnote-ref-50)
51. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, (Edisi 1; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 281. [↑](#footnote-ref-51)
52. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi*..., h. 282. [↑](#footnote-ref-52)
53. Masnur Muslich, *Authentic Assessment*..., h. 65. [↑](#footnote-ref-53)
54. Kunandar, *Penilaian Autentik*..., h. 4. [↑](#footnote-ref-54)
55. Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran*, (Edisi 1; Cet.1; Yogyakarta: Media Pressindo), h. 25. [↑](#footnote-ref-55)
56. Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum*..., h. 26. [↑](#footnote-ref-56)
57. Imas Kuniarsih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan,* (Surabaya: Kata Pena, 2014), h. 50. [↑](#footnote-ref-57)
58. Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Edisi Revisi; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 55-56. [↑](#footnote-ref-58)
59. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Guru: Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 SD Kelas IV,* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), h. 111. [↑](#footnote-ref-59)
60. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, (online), <https://mintotulus.files.wordpress.com/2012/04/permendikbud-no-58-tahun-2014-tentang-kurikulum-smp.pdf>, diakses 10 April 2018. [↑](#footnote-ref-60)
61. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, (online), <https://mintotulus.files.wordpress.com/2012/04/permendikbud-no-69-tahun-2013-tentang-kurikulum-sma.pdf>, diakses 10 April 2018. [↑](#footnote-ref-61)
62. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014…, h. 5-6. [↑](#footnote-ref-62)
63. Moyo, Lina. 2017. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran PPKn pada Peserta Didik Kelas VII di SMPN 9 Kendari, *Tesis* tidak dipublikasikan, Pascasarjana Universitas Haluoleo. [↑](#footnote-ref-63)
64. Noviatmi, Andri. 2015. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Kelas I dan IV SD di Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015, *Tesis* tidak dipublikasikan, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. [↑](#footnote-ref-64)
65. Putri, Ade Cintya. 2015. Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pemebelajaran tematik pada Peserta didik Kelas IVA Sekolah Dasar 4 Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo, *Skripsi* dipulikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta. [↑](#footnote-ref-65)
66. Mahbub, M. Fajar. 2014. Penerapan Penilaian Auentik untuk Hasil Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Studi Kasus Penerapan Penilaian Autentik di SMA Izada Pondok Aren Tangerang Selatan), *Skripsi* tidak dipublikasikan, Universitas Islam Negeri Jakarta. [↑](#footnote-ref-66)
67. Aiman, Ummu. 2015. Evaluai Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 (Studi Kasus di Madrasah Ibtidayah Negeri Tempel Sleman)*, Tesis* tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Sunan KalijagaYogyakarta. [↑](#footnote-ref-67)